

Menyelami Dalamnya Bumi di Luasnya Samudera

Don't wait any longer. Dive in the ocean. Leave and let the sea be you - Rumi

Rumi menggambarkan kenikmatan menyelam yang dirasakan oleh tiga Perwira Divers Regional 3 Kalimantan. Mereka adalah Shanti R. Witoelar (Relations/Regional 3), Hendar Suhendar (SCM & AM/Zona 8), dan Dwito Indrawan (SCM & AM/Regional 3). Meski memulai ketertarikan menyelam dengan kisah yang beragam, cerita ketiganya pada Energia Kalimantan mampu menghanyutkan imajinasi untuk menyelami dalamnya bumi di luasnya samudera.



Hendar S. memotret salah satu rekan Pertamina Diving Club yang sedang bertualang bersama tropical yellow snapper fish di Sardine Reef, Raja Ampat.

Berkenalan dengan Selam

Dunia selam kini makin banyak diminati kaum hawa. Seperti Shanti yang terinspirasi untuk menyelam dari paman dan bibinya. Tahun 2011, Shanti mulai mencoba mengikuti latihan menyelam bersama rekan kerjanya di Bubbles Dive Center, tak jauh dari kantornya di Jakarta. Perasaan ragu saat pertama menyelam tentu bukan hal yang aneh. Wajar, kita makhluk hidup yang diciptakan hidup di darat, bukan di air.

Begitu juga dengan Hendar yang pertama kali mencoba *Discovery Scuba Dive*, kegiatan selam terbatas dengan prosedur ketat dan didampingi instruktur, di Tanjung Benoa tahun 2006 lalu. Perasaan takut tenggelam juga menyelemuti Hendar meski ia diajak oleh kakak iparnya, yang sudah menyelam sejak di bangku kuliah.

Lain halnya dengan Dwito, ia memulai menceburkan diri di dunia selam karena keharusan. Memulai di tahun yang sama dengan Hendar, Dwito saat itu harus mengambil mata kuliah selam ilmiah sebagai salah satu mata kuliah wajib di jurusan Ilmu & Teknologi Kelautan. Menjadi asisten praktikum mata kuliah tersebut, Dwito banyak menerima ajakan selam cuma-cuma sebagai mentor untuk sertifikasi selam. Semakin sering ia menyelam, ia semakin ketagihan!

Bersiap Menyelam: Awasi Kena Mental!

Selam menjadi salah satu olahraga favorit ketiganya karena tidak memerlukan persiapan fisik khusus, tentunya setelah memiliki *diving license* atau sertifikat menyelam. Namun demikian, tubuh harus tetap bugar ya sebelum menyelam. Shanti menekankan pentingnya ketenangan mental sebelum menyelam. Panik adalah musuh utama. Kepanikan membuat seseorang tidak bisa berpikir jernih, mengatur nafas, dan tentu sangat membahayakan jiwa.



Dwito I. bersama seekor penyu di Lombok.

Menurut Hendar, salah satu kunci untuk merasa tenang bagi yang belum memiliki *license* adalah yakin bahwa *dive leader* ada di dekat kita. Bagi yang sudah *licensed*, jangan lupa untuk tetap dekat dengan *buddy* dan *dive leader* agar koordinasi dengan tim dapat berjalan dengan baik.

Yang menarik, menyelam juga merupakan kegiatan tim yang tidak bisa mengesampingkan keselamatan bersama. Jika seorang *diver* mendapat masalah baik kendala peralatan atau bahkan diserang kepanikan, *dive leader* akan menentukan apakah kegiatan dilanjutkan atau dibatalkan. Seluruh anggota grup harus mengikuti instruksi untuk *safety stop* di kedalaman 5 meter dan kemudian naik ke permukaan.

Shanti menambahkan, rasa panik itu bisa datang tiba-tiba. Namun, ia selalu meyakinkan diri bahwa ia akan kembali ke darat dengan selamat. "Saat saya sudah di dalam laut, saya lupa dengan semuanya, saya tenang, nafas lebih teratur, dan banyak *visual* indah yang saya lihat," tuturnya.

Terombang-ambing Arus: Apa Masih Bisa Terus?

Selain badan yang bugar serta pikiran yang tenang dan segar, *divers* juga harus memilih waktu yang tepat untuk menyelam, jangan saat musim hujan atau angin kencang. Meski sudah menentukan waktu yang tepat, bukan berarti di dalam sana *divers* bisa tenang-tenang saja. Arus kencang dalam laut bisa datang tak terduga! Sebelum menyelam, kita akan mendapat *briefing* tentang kondisi cuaca dan potensi arus di dalam laut. Namun, laut selalu punya misterinya sendiri. Seperti kisah Dwito di Maratua dan Wakatobi.



Shanti R.W. di Pulau Sepa, Kepulauan Seribu.

UNJUK GIGI

Di Maratua, Dwito mendapat *brief* tentang arus kencang yang bakal menghadang. Siapa sangka, ternyata sangat sulit mengayuh melawan arus yang bergemuruh. Jika tidak mengayuh, kita bisa terseret arus! Dwito sekuat tenaga menggerakkan kakinya melawan arah arus yang makin terasa menggerus kekuatannya. Saat itu, ia terjebak di *wall* dan berbelok-belok. "Rasanya udah kayak mau mati!" kenangnya. Ini adalah kali pertama ia bertemu dengan arus sekencang itu.

Lalu, apa yang bisa kita lakukan ketika terjebak dalam arus kencang? Dwito mengingatkan agar kita tetap berusaha tenang dan mengatur nafas. Karena ketersediaan udara dalam tabung sangat ditentukan oleh teknik pernafasan kita.

Lain Maratua, lain pula kisah di Wakatobi. Dwito bercerita saat itu tidak ada *brief* akan ada arus kencang. Para *divers* dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan tingkat kesulitan medannya. Ketika sedang asyik bercengkrama dengan kumpulan ikan yang memesona, tiba-tiba Dwito terpecar dari kelompok. Untungnya, ia masih berdua dengan *dive leader*.

Oiya, salah satu jargon *diving* adalah "Never Dive Alone". Karena ketika terjadi kondisi darurat, ada *dive buddy* yang dapat membantu. Saat mengambil *license*, *divers* juga akan diajarkan cara berkomunikasi di dalam air dengan menggunakan kode tangan. *Dive leader* biasanya juga melengkapi diri dengan alat tulis sederhana.

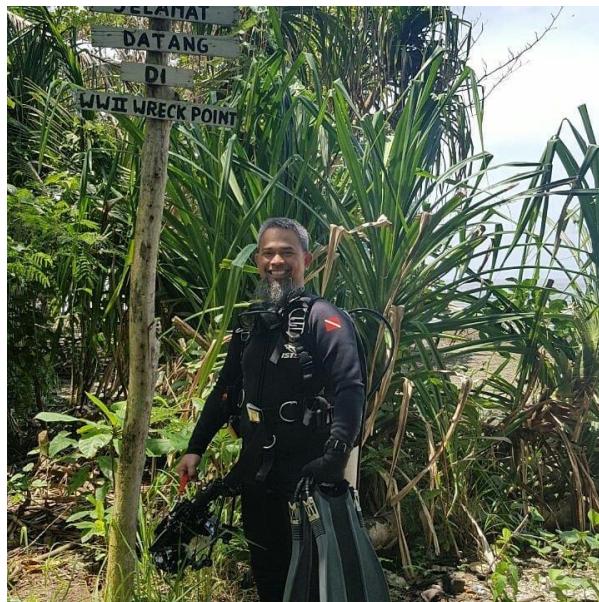
Berlanjut dengan Dwito yang terpesona dan terus berfoto ria bersama rombongan barakuda, tiba-tiba ia dikejutkan dengan arus kencang yang menerjang tubuhnya. Saat itu, ia berupaya keras menancapkan *pointer* ke substrat (permukaan dasar laut) agar tidak terseret arus yang semakin ganas. Namun, si arus sedang murka, *pointer* pun sampai lepas dari substrat dan genggaman tangan. Merengkuh sisa-sisa tenaga yang ada, Dwito menancapkan tangannya ke substrat dan tertatih merangkak, mencari tempat berlindung. Mendapati karang mati, ia duduk menghadap arah datangnya arus agar tubuhnya tertahan oleh karang tempat ia bersandar. Saat itu bukan lagi diombang-ambing, tubuh melawan tamparan arus rasanya seperti dikeroyok dan ditonjok serombongan massa yang rakus.



Shanti R.W bersama kelompok dalam misi *night diving*.

Pengalaman-pengalaman itu ternyata tidak membuat para *divers* kapok lo! Justru, mereka semakin banyak belajar untuk dapat mengatur ketenangan dan teknis pernapasan yang baik di segala medan, termasuk menyelam saat malam.

Salah satu bagian dari pelajaran saat sertifikasi menyelam tingkat lanjut adalah *night diving* atau menyelam malam hari. Menyelam di malam hari tentunya punya tantangan sendiri. Laut jauh lebih gelap dan *divers* harus mengandalkan senter untuk dapat melihat ke depan. Namun, kesulitan yang dihadapi terbayar oleh pengalaman yang didapat. Menyelam di malam hari memungkinkan kita bertemu dengan spesies laut yang berbeda dengan siang hari.



Hendar Suhendar yang hobi *diving* sekaligus fotografi bawah laut.

Mengagumi Atlantis yang Sesungguhnya

Menyelam bak menikmati atlantis yang sesungguhnya. Bukan kerajaan utopis yang katanya tenggelam dan sirna, namun atlantis yang dipenuhi berbagai jenis dan ukuran biota laut menari-nari di hadapan kita. Hendar berujar, menyaksikan pemandangan yang jauh berbeda dengan daratan dan merasakan sensasi melayang saat turun di *diving spot* yang berarus adalah pengalaman tak ternilai. Hendar mengaku hampir semua *diving spot* berkesan untuknya. Namun, Raja Ampat, Labuan Bajo, dan Sabang adalah lokasi terbaik yang pernah ia selami.

Berbeda dengan Shanti, menyelam di Tulamben, Bali menjadi salah satu pengalaman terbaik untuknya. Salah satu *spot* di Tulamben mengharuskan *divers* untuk berjalan ke *diving spot*. Hal ini dikarenakan *spot* yang tidak terlalu dalam sehingga kapal bersandar di tepian. Shanti harus berjalan di atas bebatuan membawa tabung yang tentu melelahkan. "Sangat lelah, tapi pemandangan di bawah sangat indah!" kenangnya. Selain Tulamben, Shanti juga memiliki *bucket list* yang ia ingin kunjungi seperti Morotai dan Wakatobi. Senada dengan Shanti, Dwito yang pernah berjibaku dengan arus di Wakatobi, masih ingin kembali kesana untuk menjajal tiga pulau lain yang belum ia selami.

Menyelami Dalamnya Lautan dan Rekening Tabungan

Menyelam bukan olah raga murah. Ada *license* dan peralatan yang dibutuhkan. Beberapa

perlengkapan besar seperti tabung, regulator, rompi, dan *fins* (kaki katak) bisa disewa. Namun, peralatan personal seperti *goggles* dan *wet suit* lebih baik dimiliki pribadi. Beberapa *diver* di saat pandemi ini juga lebih memilih menggunakan regulator pribadi untuk alasan keamanan dan kesehatan. Untuk *range* harga bisa sangat bervariasi ya, yang penting kita fokus pada kegunaannya ya Sobat!

Bagaimana cara mendapatkan *diving license*? *Divers* harus mengikuti beberapa rangkaian tes. Latihan teori, tes tertulis, dua kali sesi *diving* di kolam, hingga empat kali sesi *diving* dan ujian praktik di laut. Latihan di kolam sangat penting untuk membiasakan *divers* dengan penggunaan peralatan, teknik pernafasan dan teknik menyelam.



Schooling juvenile barracuda fish di Melissa's Garden, Raja Ampat.

Ketika sudah punya *license* dan *gear*, sobat *divers* masih perlu merogoh kocek cukup dalam untuk menuju lokasi selam yang diimpikan. Bayangkan saja, sekali *nge-trip*, setidaknya perlu dua kali transit *flight* hingga bandara terdekat ke *spot* cantik yang dituju. Durasi perjalanan pun setidaknya butuh 5-7 hari kalender. Kebutuhan akomodasi di darat beserta transportasi kapal kurang lebih mencapai 5 juta rupiah.

Nah, kalau mau yang durasinya lebih singkat dan tentunya lebih hemat, Perwira bisa icip-icip ke *spot diving* yang dekat seperti Kepulauan Seribu, di Ibukota. Pokoknya, ga ada alasan kalau ingin mencoba ya! Perwira juga bisa bergabung dengan berbagai komunitas selam seperti Pertamina Diving Club untuk belajar lebih banyak dan *nge-trip* bareng ke *spot diving* idaman.

Apakah Selam Untukmu?

Bagaimana kita tahu apakah kita cocok dengan selam? Hendar berbagi *tips* untuk Perwira yang tertarik dengan *diving*. Menurut Hendar, Perwira dapat menjajal *discovery scuba dive* agar dapat mengenal peralatan dan teknik *diving* dengan baik. Dengan dasar tersebut, kita bisa memutuskan apakah *diving* menjadi hobi yang akan terus kita tekuni atau tidak.

Jadi, jangan buru-buru ambil sertifikasi ya, supaya *diving license* nya tidak sia-sia. Selamat mencoba!